

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap individu karena pendidikan merupakan sebuah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir, serta keterampilan pada setiap individu agar berguna untuk kehidupannya serta kehidupan sekitarnya. Apabila setiap individu mempunyai pengetahuan yang berguna dari hasil pendidikan, maka diharapkan setiap individu memiliki kesejahteraan dari penghasilan yang diperolehnya.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat disekitarnya¹. Jika peserta didik memiliki kesadaran untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri dengan baik, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 Pasal 1, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

¹ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.2.

pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat².

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan individu menunjukkan bahwa pendidikan harus disadari dan dipikirkan dengan baik. Kegiatan pendidikan yang direncanakan dengan baik pada proses pembelajaran, dapat membuat perubahan dari sesuatu yang tidak bias menjadi bias, dan yang tidak baik menjadi baik. Sehingga dalam kegiatannya, pendidikan dapat membentuk peserta didik menjadi seseorang yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika tujuan pendidikan tercapai maka akan tercipta kesejahteraan hidup bagi masyarakat. Di Indonesia, secara garis besar pendidikan dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Namun pada prakteknya Indonesia mengutamakan pendidikan formal sebagai pendidikan wajib bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai pondasi utama agar mencapai tujuan pendidikan.

Pada pendidikan formal Sekolah Dasar, terdapat beberapa muatan pembelajaran, yang mana salah satunya adalah muatan pembelajaran IPA.

² | Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019), h. 29.

³ *Ibid*, h 31.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempelajari berbagai fenomena alam yang ada di sekitar kita. Oleh karena itu, untuk memahami pelajaran IPA tidak cukup hanya dengan metode ceramah, yang mana guru hanya menjelaskan materi lalu peserta didik diberikan latihan soal atau ujian. Untuk memahami pelajaran IPA harus dilakukan upaya yang lebih kreatif dan inovatif terutama untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Kegiatan pembelajaran IPA tidak bisa sepenuhnya bergantung pada penjelasan yang disampaikan oleh guru di depan kelas saja. Karena model pembelajaran tersebut cenderung membentuk peserta didik yang pasif dan hanya menjadi pendengar dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan konsep pemahaman pembelajaran IPA yang mengutamakan keterampilan proses peserta didik, yang mana peserta didik harus terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar untuk mendapatkan hasil belajar IPA yang lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Permana, dkk diperoleh data bahwa model pembelajaran yang masih diterapkan adalah model pembelajaran Ekspositori. Oleh karena itu, banyak siswa yang menganggap pembelajaran IPA sulit sehingga mengakibatkan rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran. Hasil belajar siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa belum mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pelajaran IPA pada saat Penilaian Tengah Semester tahun ajaran 2022/2023. Terdapat 25% dari 124 siswa dalam kategori tuntas dan 75% dari 124 orang siswa dalam kategori tidak tuntas.⁴ Hal ini membuktikan hasil belajar siswa masih rendah dan rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran.

Begitupun dengan hasil observasi dalam penelitian Amalia dkk, bahwa hasil belajar muatan IPA masih belum sesuai harapan. Hasil belajar IPA siswa kelas V

⁴ Hera Erisa, "Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa.," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2021), h. 3, (https://ahlimediapress.com/index.php?route=product/product&product_id=232), Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2023.

SDN 1 Bagik Palak Barat. Dari 26 siswa dikelas V/A hanya 14 siswa yang mendapat nilai tuntas atau hanya sekitar 54% dan sisanya yaitu 46% tidak lulus KKM.⁵

Sejalan dengan hasil observasi dalam pengamatan Gunawan dkk, pada kelas IV SD Negeri Mranggen 2. Banyak siswa yang yang belum mencapai nilai KKM, hanya 50% siswa dari keseluruhan yang mencapai KKM atau 10 siswa, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 50% atau sebanyak 10 siswa dari jumlah keseluruhan keseluruhan sebanyak 20 siswa.⁶

Berdasarkan tiga hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA di Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA, yaitu guru masih menggunakan model pembelajaran yang minim melibatkan keaktifan siswa, dan penyampaian materi yang dilakukan kurang menarik bagi peserta didik. Sehingga peserta didik cenderung merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan membentuk peserta didik yang kurang percaya diri untuk bertanya mengenai materi ataupun menyampaikan pendapatnya. Akibatnya hasil belajar IPA siswa, menjadi kurang maksimal atau rendah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki pemabaharuan (*novelty*) dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yakni jarang ditemukan penelitian ini dilakukan atau diteliti pada kelas rendah, sehingga peneliti tertarik untuk dapat meneliti penelitian ini dikelas rendah atau kelas III Sekolah Dasar, dan penelitian ini juga akan dilaksanakan dengan waktu dan lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dan terbaru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membenahi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan berpusat

⁵ Baiq Ririn Amalia, Muhammad Tahir, dan Baiq Niswatul Khair, "Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar IPA," *Journal of Classroom Action Research* 1, no. 1 (2022): 22–25. (<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/2850/1967>) Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2023.

⁶ Hendra Gunawan, "Keefektivan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Mranggen 2," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1349–1358. (<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13482/10207>) Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2023.

pada siswa. Apabila model pembelajaran yang digunakan tepat, maka akan berdampak positif pada hasil pembelajaran IPA yang didapat. Sehingga untuk mendapatkan hasil belajar IPA yang maksimal, guru harus menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat melatih keaktifan peserta didik.

Model pembelajaran yang efektif dan merangsang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam berfikir serta berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti keefektifan pembelajaran dengan pembelajaran saintifik. Peneliti menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*. Penerapan model pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar IPA yang akan dikaitkan dengan aktivitas belajar peserta didik. Model pembelajaran tersebut juga diduga cocok diterapkan pada mata pelajaran IPA karena model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam menyelesaikan proyek.

Dalam hal ini Peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* guna melihat pengaruh hasil belajar IPA peserta didik. Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang digunakan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Dengan menggunakan

⁷ SURYANA RAJAGUKGUK, "Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sd," *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 1–12.

model pembelajaran *Project Based Learning*, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada muatan IPA di kelas III SD.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPA. Dengan demikian judul yang akan diambil dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar IPA yang kurang optimal.
2. Siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA.
3. Guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif dan monoton bagi siswa.
4. Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan:

1. Materi Kompetensi (KD) 3.3 Cuaca, Musim, dan Iklim, pada muatan pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar
2. Mencari pengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas III yang berfokus pada ranah kognitif siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran

Project Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III Sekolah dasar materi cuaca?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas III Sekolah Dasar Materi Cuaca.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan minat, motivasi, aktivitas serta kreativitas dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran yang menggunakan model *Project Based Learning*.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan guru untuk menambah wawasan dan tuntunan dalam menerapkan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung mengenai model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Serta dapat digunakan kalangan akademis lainnya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

